

# PERSEPSI SISWA-SISWI TERHADAP GURU PAI YANG IDEAL DI SMK ZAINUL MU'IN KALISAT JEMBER

**Achmad Faisol**

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam

Email: [faisolaguskhan@gmail.com](mailto:faisolaguskhan@gmail.com)

---

## Abstrak

### Kata Kunci :

Persepsi, Guru PAI, Ideal

Eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru pendidik yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru disebut ustadz yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ustadz biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. Ustadz yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan kyai berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

---

Perception, PAI  
Teacher, Ideal

## Abstract

*The existence of the teacher's role in the world of education. According to Zakiyah Daradjat in his book Science of Education, he argues that teachers are professional educators*

---

*because they have explicitly volunteered themselves to accept and assume some of the educational responsibilities that fall on the shoulders of parents. The teacher is one of the determinants of success in education. For this reason, any educational innovation, especially in the curriculum and improvement of human resources resulting from educational efforts must lead to teachers. In Islamic educational institutions in Indonesia, teachers are called *ustadz*, which comes from Arabic which means teacher or professor. The term *ustadz* is commonly used in formal Islamic education environments where the education system is held in madrasas. *Ustadz* which means professor is only used in colleges or Islamic universities. Whereas *kyai* comes from the Javanese language which in everyday life is used for the title of a sacred item, an honorary title for older people in general and a title that belongs to an expert on the Islamic religion who owns a pesantren and teaches classic books to his students.*

---

**Corresponding Author:**

**Achmad Faisol**

Email: [faisolaguskhan@gmail.com](mailto:faisolaguskhan@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Dan di negara-negara timur sejak zaman dahulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Di Jepang, guru disebut senshei artinya yang lebih dahulu lahir. Di India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Inggris guru itu dikatakan teacher dan di Jerman er lehrer\_ keduanya berarti pengajar, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik kedua istilah tersebut bersesuaian arti bedanya yaitu guru biasanya dipakai di lingkungan formal saja, sedangkan pendidik di pakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, Hal. 69

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru disebut ustadz yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ustadz biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. Ustadz yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan kyai berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

Data dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan ia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau vocation, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility), dan rasa kesejawatan yaitu (corporateness), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

- a) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
- b) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenal ilmu yang diajarkan.

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional secara garis besar Pendidikan Nasional diarahkan pada penggalian dan pengembangan sumber daya manusia secara optimal dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa depan, demi suksesnya pembangunan guru yang profesional akan selalu menjadi motivator dalam PBM yaitu dengan cara memberikan rangsangan dan dorongan serta dapat mendorong dan mewujudkan potensi siswa dalam menumbuhkan aktifitas mentalnya, sehingga akan terjadi dinamika dalam PBM.

---

Dengan demikian seorang guru yang ideal mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran untuk mewujudkan guru yang ideal (termasuk guru agama), yang dapat mengambil tuntunan nabi Muhammad SAW karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru) dengan yang ideal (Nabi Muhammad SAW).

Sehingga hal ini dijadikan patokan untuk menjadikan permasalahan yang berkembang akhir-akhir ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik terutama seorang guru yang dijadikan pedoman bagi sisw-siswinya. Berawal dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan: Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Guru PAI Yang Ideal di SMK Zainul Mu'in Kalisat Jember

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Persepsi

#### 1. Pengertian Persepsi

Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (perception).

Sedangkan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.<sup>2</sup> Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi perseppsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Proses sensori tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam perspect obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspect itu untuk mengenali dunia (Perspect adalah hasil dari perspectual).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Hal. 39

<sup>3</sup> Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Intereksa Batam, 1987, Hal. 277

Menurut pendapat Kartini Kartono persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri.<sup>5</sup>

Dan menurut pendapat Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>6</sup>

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di satas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik (siswa) dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan. Dalam banyak pustaka subjek didik disebut anak didik\_ (siswa) karena program pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, melainkan juga orang dewasa. UU-SPN tahun 1989 disebut Peserta didik\_. Dengan pertimbangan lebih mendasar. Dalam kajian ini menggunakan istilah siswa yaitu siapa saja yang menjadi sasaran dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Oleh karenanya tanpa peserta didik (siswa), maka pendidikan tidak akan terlaksana. Untuk itulah memerlukan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas pendidikan. Di bawah ini merupakan deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu :

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih bisa berkembang
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal. 77

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, Hal. 53

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal 51

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hal 48-49

Dalam Bahasa Arab sendiri di kenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. *Tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang telah menempuh pendidikan.

Perbedaannya hanya terletak pada sekolah yang tingkatannya lebih rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*. Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik (siswa) dapat dicirikan sebagai orang tengah yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.<sup>8</sup>

## 2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

## 3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

Hal yang sama berlaku pula bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan-tahapan berikut ini yaitu:

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Persepktif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo, Jakarta, 2001, Hal. 79

1. Yang merupakan kesadaran pasif kita karena ada suatu objek yang menarik perhatian kita atau kesadaran pasif kita terganggu
2. Proses pikiran muncul dan mulai mengalir serta menyadari sesuatu namun objek itu masih belum dapat dikenali oleh kesadaran
3. Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah untuk mengenali objek itu dan menentukan dari mana objek itu dicerap atau berasal
4. Bila perhatian bangkit bukan karena mencerap sebuah objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh), melainkan oleh rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri, maka ini disebut sebagai kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran”
5. Bila objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang bekerja adalah kesadaran mata, bila objeknya adalah sesuatu yang dapat didengar maka kesadaran pendengaran yang bekerja demikian pula dengan objek-objek lainnya
6. Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik (misalnya saat ruangannya tidak sedang dalam kondisi gelap)
7. Tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang dicerap tersebut
8. Tahap pemutusan apakah objek yang kita cerap itu baik, buruk maupun netral (tidak baik dan tidak juga buruk) dengan kata lain kita mengambil sikap terhadap objek itu
9. Setelah diputuskan baik dan buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada

Merupakan tahapan kesadaran untuk merekam kesan-kesan yang muncul setelah melalui tahapan-tahapan yang di atas.

## B. Guru PAI Yang Ideal

### 1. Pengertian Guru Agama

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya dilingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.<sup>9</sup>

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>10</sup>

Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Sedangkan guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>12</sup>

Dan pendidik (guru) menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu’adib. Kata ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb Al-alamin dan rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta’ala.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan

<sup>9</sup> Athiyah Al-abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, Hal. 136

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, Hal 62.

<sup>11</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992, Hal. 31.

<sup>12</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989, Hal. 37

peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu’adib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.<sup>13</sup>

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim/ulama*, *ulu-alilm*, *ulu al-bab*, *ulu al-nuha*, *ulu al-absyar*, *al-mudzakir/ahlu al-dzikir*, *al-mudzakki*, *al-rasihun fi al-ilm*, dan *al-murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.

Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *Al-Alim* yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43.<sup>14</sup>

وَتَلَكَ الْأَمْثُلُ نَصَرْبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَلَمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini yang ada dalam Alquran (Kami buatkan) Kami jadikan (untuk manusia; dan tiada yang memahaminya) yang mengerti akan perumpamaan-perumpamaan ini (kecuali orang-orang yang berilmu) yakni, orang-orang yang berpikir.

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya (Q.S. Al-Fathir, 35: 28).<sup>15</sup>

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengetian guru adalah *ulu al-nuha*. Dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat

<sup>13</sup> Muhammin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 209-213

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Revisi*, Mahkota, Surabaya, 1990, Hal. 634

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 700

dari ciptaan tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisisnya dalam firman Allah (Q.S. Al-Nur, 24: 24).<sup>16</sup>

Dengan demikian kata al-mudzakir adalah orang-orang yang telah memahami ajaran tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dan kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *ulu al-absyar*. Kata ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan di tunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisisnya. (Q.S. Ali Imron, 3:13)<sup>17</sup>

Kemudian kata *al-mudzaki* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercela, orang tersebut adalah Nabi Muhammad saw (Q.S. Al-Baqaroh : 2)<sup>18</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata mudzaki termasuk kedalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Selanjutnya yang berkaitan dengan guru adalah *al-Rosihan fi al-ilm* yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan *ta'wil*, yaitu mengalihkan makna Al-Qur'an secara harfiah kedalam makna majaziah tanpa harus bertentangan dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan (Q.S. Al-Imron, 3:7)<sup>19</sup>

Jadi guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam orangtualah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya bahkan ada yang sebagai pendidik kodrata, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6

Dari dalil di atas menunjukkan bahwa dirimu\_ ini merujuk pada orang tua\_ sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya. Adapun tugas seorang pendidik (guru) adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Akan tetapi setelah perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 547

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 77

<sup>18</sup> Ibid, Hal. 8

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, Hal 47-48.

kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

## 2. Syarat Dan Tugas Guru Agama Yang Ideal

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (reoping)
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

## 1. Persyaratan Kepribadian Guru Agama Yang Ideal

Menurut M. Athiyah Al abrsyi bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci. Ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisi sebagai guru.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, rapi dalam penampilan, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa dari sifat-sifat tercela (riya', dengki, permusuhan dan perselisihan)
3. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dan dalam tugas.

4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Sehingga guru merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan menaruh simpati atas apa yang mereka rasakan.
6. Dalam pendidikan Islam seorang guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik anak-anak bahkan sejalan dengan tingkat penilaian mereka.
7. Seorang guru harus sanggup menyusun bahan pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya, agar pelajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal.<sup>20</sup>

Adapun menurut Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Hendaklah guru menasehatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokok-pokok.
3. Mencegah murid dari sesuatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dengan jalan halus dan jangan mencela.
4. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuannya agar tidak lari dari pelajaran.
5. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan apa yang dikatakan harus sesuai dengan pengamalannya.
6. Seorang guru tidak boleh menimbulkan rasa benci pada muridnya mengenai suatu cabang ilmu yang lain.

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang professional dan ideal yaitu:

1. **Fleksibel.** Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana.

---

<sup>20</sup> Moh. Amin, *Op.Cit.*, Hal 41.

2. **Bersikap terbuka.** Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.
3. **Berdiri sendiri.** Guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun secara emosional.
4. **Peka.** Guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.
5. **Tekun.** Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.
6. **Realistik.** Guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistic, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya.
7. **Melihat ke depan.** Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang.
8. **Rasa ingin tahu.** Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa, maka itu ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar.
9. **Ekspresif.** Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik maupun bahasa dan nada suara.
10. **Menerima diri.** Seorang guru selain bersikap realistik, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya.<sup>21</sup>

## 2. Posisi Guru Agama Menurut Pakar Pendidikan

Posisi guru agama sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain.

Dan pengamalan itu sangat dihargai oleh Islam. Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik dan masih dapat disaksikan secara nyata pada

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, Hal. 256-258

zaman sekarang serta dengan adanya alasan yang dapat memperkuat mengapa orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu disebutkan dalam Al-Qur'an surat Mujadallah ayat 11 :

Mengapa kedudukan guru yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru? Para ulama menjelaskan bahwa seorang guru agama adalah bapak spiritual father atau bapak rohani bagi muridnya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya kejalan yang benar. Oleh karena itu menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anaknya sendiri dan penghargaan terhadap guru juga berarti penghargaan pada anak-anaknya sendiri.

Dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.<sup>22</sup> Dalam hubungan ini Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barang kali hal pertama dan menarik adalah perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi. Rosullah menegaskan kedudukan ini dalam hadits sebagai berikut :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

*Artinya: Ulama (termasuk para guru) adalah pewaris nabi\_.*

Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang diberinya bahwa Dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akherat. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah, ayat 269:

Begitu juga Abu Nu'aim, mengakui begitu mulianya nilai seorang guru dan diterangkan di dalam haditsnya sebagai berikut:

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتُعَلِّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوِقَارُ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمَ عَنْ عُمَرَ)

*Artinya: Pelajarilah aku, dan pelajarilah ketenangan dan ketentraman untuk ilmu, dan rendahkanlah diri (tawaddhu'lah) kepada orang yang kamu sekalian belajar dari padanya\_. (H.R. Abu Nu'aim)<sup>23</sup>*

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, Hal 68.

<sup>23</sup> Muhammad Nur, Muhtarul Hadits, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, Hal. 216

Menurut penulis guru dikatakan orang yang berilmu pengetahuan karena guru adalah orang yang selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar, guru sebagai pembina akhlaq yang mulia, serta guru sebagai pemberi tuntunan tentang hidup yang baik. dengan penuh kesabaran, keikhlasan tanpa pamrih. Itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan gurulah yang mampu mengembang dan menjaga amanat tersebut.

Keutamaan profesi Guru Agama Islam sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah saw. Sebagaimana yang diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S. Al-Imran 164

Guru agama Islam memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab diantaranya: seorang guru adalah sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Jadi jabatan guru adalah jabatan profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaan terletak dalam tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkannya (kompetensi). Kompetensi guru dapat dikategorikan dalam tiga bidang aspek:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesi. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap sesama teman profesi, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan atau berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, ketrampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.<sup>24</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

Adapun setelah peneliti menyajikan dan menganalisa data mengenai persepsi siswa siswi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang ideal di SMP 04 Batu dan

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000, Hal 18.

dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa murid adalah sebagai salah satu unsur pokok dalam hubungan dan interaksi murid sebagai unsur utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Justru murid adalah unsur yang paling berkepentingan didalam interaksi dalam pendidikan. Bagaimanapun juga segala tindakan-tindakan, rencana-rencana serta usaha-usaha harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan murid. Persepsi (pengamatan) dan penilaian murid terhadap guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang. Adanya persepsi siswa, syarat-syarat terjadinya persepsi, proses terjadinya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa sangat mendukung dan membantu menjadikan guru Pendidikan Islam lebih berkompeten dan profesional dalam bidangnya. Persepsi siswa siswi itu bukan hanya berguna bagi pribadi guru tetapi juga dapat menjadi petunjuk bagi kekurangan-kekurangan guru.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang berat dibanding dengan guru-guru pendidikan lainnya dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa-siswinya dalam perkembangan jasmani dan rohaniya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang diantaranya guru Pendidikan Agama Islam yang ideal itu memiliki syarat-syarat dan tugas meliputi beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas. Dan guru Pendidikan Agama Islam menurut persepsi siswa-siswi meliputi guru sebagai demonstrator menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, guru sebagai pengelola kelas dilingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan dan guru sebagai evaluator untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai selain sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, suri tauladan dan pencari keamanan dan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

## DAFTAR REFERENSI

114

Abd Rachman Shaleh, *Dikdaktik 1 c...kan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976

Ahmad D. Marimba, *Filsyafat Pendidikan Islam*, PT, Al-ma’arif, Bandung, 1980

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Pres, Jakarta, 1996

Darajat, Zakiah, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemah*, CV. Al-hidayah, Surabaya, 1989

H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Husna, Jakarta: 1989
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung, 1992
- Lexxy J. Moleong, *Metode Penelitian*, Remaja, Bandung, 1994
- M. Rahhdon, *Nilai Agama dalam Pembelajaran*, MPA Kanwil DEPAG Jatim, 2001
- Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV, Citra Media, Surabaya, 1996
- Muhamin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003
- Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Prespektif Islam*, Remaja, Rosdakarya, Bandung, 1991
- M. Amin Abdullah, *Religius IPTEK*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, Logos, Jakarta: 1999
- Syahminan, Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986
- Suharsini Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Sutrisno Hadi, *Metode Receach*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989
- Suyanto, *Makalah, Guru Profesional dan efektif*, Harian Kompas, Jum’at, 16 Februari 2001
- UUSPN, No, 2, *Aneka 89, Ilmu*, Semarang, 1999
- Wnarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar, Teknik dan Metode*, Tarsito, Bandung, 1974
- Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002),
- Hasan Basri, *Etika Bermasyarakat*, (Jakarta: Perkasa Press, 1995).